

# PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*

( Murid Kelas Tinggi)

Oleh :HB. Sumardi

## Abstrak

Pembelajaran menulis paragraf bertujuan meningkatkan keterampilan menulis paragraf mahasiswa sebagai langkah awal keterampilan menulis. Keterampilan menulis dapat dibelajarkan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai kondisi peserta didik. Pendekatan *Cooperative Learning* merupakan pendekatan baru perlu dicoba seberapa jauh dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis paragraf.

Proses pembelajaran *cooperative learning* mengajak para murid berlatih menulis paragraf secara kelompok. Murid akan dibagi menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas berdasarkan kemampuan yang bersifat heterogen. Kelompok yang bersifat heterogen ini akan membantu murid dalam proses saling menolong atau membantu. Anggota yang pandai akan membantu yang lemah sehingga terjadi saling gotong- royong dalam berlatih menulis paragraf.

Hasil yang diharapkan dari pendekatan *cooperative learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf bagi murid. Murid yang mempunyai keterampilan menulis paragraf ini nantinya sebagai bekal dalam meningkatkan kemampuan yang akan ditularkan kepada temannya.

**Kata kunci:** Menulis Paragraf, Model *Cooperative Learning*

## I. PENDAHULUAN

Menurut psikolog social, sebenarnya dalam diri setiap individu ada dorongan untuk bekerja sama dengan individu yang lain dalam mencapai suatu tujuan. Setiap individu mempunyai potensi untuk membantu sesamanya dalam bentuk pembelajaran teman sebaya. Potensi seperti ini belum banyak diaktualisasikan dalam proses pembelajaran pada pendidikan formal, karena masih banyak guru yang berpandangan bahwa pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai sentral, lebih efektif.

Selvin (1995) mencoba mengimplementasikan sifat dasar manusia yang suka bekerja sama dan saling tolong menolong tersebut dalam suatu model pembelajaran yang disebut *cooperative learning*. Dalam model pembelajaran ini pada dasarnya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya bersifat *heterogen*. Anggota- anggota kelompok tersebut saling bekerjasama, yang kuat membantu yang lemah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

---

\*) Makalah ini disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat kepada guru-guru SD di Sekolah Dasar Negeri 1 Kembaran Kulon, Purbalingga pada 28 Maret 2009.

Rusdi (1998) dan Sahat Saragih (2002) merupakan dua orang peneliti pendahulu yang sudah berusaha menerapkan *cooperative learning* pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar dan mata kuliah kalkulus di perguruan tinggi. Hasil penelitian dari dua orang tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika dan mata kuliah kalkulus secara signifikan. Dengan melihat kronologi seperti telah diuraikan, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini merupakan suatu implementasi lain dari *cooperative learning* dalam mata pelajaran atau mata kuliah dan setting yang berbeda.

Oleh karena hal itulah murid harus dipersiapkan atau dibekali berbagai keterampilan untuk menjadi anak yang berkualitas. Salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yaitu keterampilan menulis ( menulis paragraf). Keterampilan ini merupakan dasar utama bagi anak. Sementara ini murid masih mengalami kesulitan dalam menulis sebuah karangan, khususnya paragraf. Hal ini sesuai pendapat para guru yang mengampu di sekolah, bahwa kemampuan menulis paragraf anak SD masih sangat lemah. Berdasarkan hal itulah maka penulis mencoba memaparkan bagaimana membelajarkan menulis paragraf pada anak sekolah dasar menggunakan pendekatan *cooperative learning*.

## **II.Hakikat Menulis Paragraf dan *Cooperative Learning***

### **1. Pengertian Paragraf**

Paragraf merupakan himpunan dari kalimat- kalimat yang bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Paragraf merupakan gagasan yang lebih tinggi /lebih luas dari kalimat. Sebuah paragraf menjadi jelas setelah ada uraian atau penjelasan yang menampilkan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dan mendukung gagasan pokok (Keraf,1997).

### **2. Jenis Paragraf**

Paragraf merupakan bagian dari sebuah karangan yang terdiri dari beberapa bagian seperti berikut:

- a. Paragraf pembuka yang terletak di awal karangan.
- b. Paragraf isi atau penghubung yang membangun badan karangan.

c. Paragraf penutup atau pengalih yang mengakhiri sebuah karangan (Keraf,1997).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah paragraf dibangun oleh beberapa kalimat yang saling berhubungan karena hanya membicarakan satu gagasan pokok. Semua kalimat dalam paragraf saling berkaitan (Akhadiah, dkk.1992:111).

### **3. Syarat Pembentukan Paragraf**

Paragraf yang baik harus memenuhi beberapa unsur yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan (Akhadiah ,1992: 112). Ketiga unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat –kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik.
- b.Paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat- kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Jadi kepaduan dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat.
- c.Unsur kelengkapan  
Paragraf yang baik harus memenuhi unsur kelengkapan yaitu paragraf dikatakan lengkap, jika sudah berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik.

### **4. Proses kelengkapan**

Aktivitas menulis melalui beberapa tahapan, yaitu (1) pra menulis, (2) penulisan, dan (3) revisi (Akhadiah, 1997:78). Ketiga tahapan menulis tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

- a. Pra menulis  
Pada tahap ini seseorang menulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide, judul karangan, menentukan tujuan, memilih

jenis tulisan, dan mengumpulkan bahan tulisan. Ide tulisan dapat bersumber dari pengalaman, observasi, bahan bacaan, dan sebagainya.

b. Menulis

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh. Pada tahap ini diperlukan pada berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan, seperti (1) pemilihan kata, (2) gaya bahasa, dan (3) ejaan.

c. Merevisi

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek seperti (1) struktur karangan, dan (2) kebahasaan. Struktur karangan meliputi sistematika dan penalaran, sedangkan aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, ejaan, dan tanda baca. Tahap revisi masih dimungkinkan perubahan judul karangan apabila judul tidak sesuai dengan isi karangan.

## **5. Hakikat *Cooperative Learning***

Kerjasama atau gotong royong atau kooperasi merupakan suatu fenomena kehidupan yang sudah terbiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat kita, bahkan dalam kehidupan anak. Mereka saling bekerjasama dan membantu dalam menyelesaikan atau mencapai tujuan, secara tidak terorganisir, yang kuat membantu yang lemah, sementara yang kuat membantu yang lemah, sedangkan yang lemah juga memperhatikan yang kuat. Dalam bidang pembelajaran hal yang demikian sudah tidak lagi asing. Guru membentuk kelompok-kelompok kerja untuk mengerjakan tugas tertentu secara bersama. Dengan kerjasama antarmanusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau *energy* secara bersama yang disebut *synergy*. Prinsip kerjasama dalam rangka membangun *synergy* inilah yang akan diterapkan melalui *cooperative learning* (Udin S Winata Putra, 2001)

*Cooperative learning* berangkat dari suatu asumsi bahwa alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga memiliki potensi untuk saling mengajar siswa yang lain dalam bentuk *peer teaching*. Bahkan banyak hasil penelitian

menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru (Anita Lie,2003).

Slavin (dalam Rusdi ,1998) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu pendekatan pembelajaran ,dimana siswa bekerja dalam suatu kelompok yang heterogen ,yang anggotanya terdiri dari empat atau enam orang. Heterogenitas anggota kelompok tersebut ditinjau dari berbagai sudut, seperti kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun status social. Dalam hal ini Burden dan Byrd (1999:99) merumuskan

*“cooperative learning is a means of grouping students in small, mixed ability learning teams. The teacher present the group with a problem to solve or task to perform. Student in the group the work among themselves, help one anothe, praise and critize one another’s contributions. Students work in group of four to six member cooperate with each other to learn the material”.*

Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat dikenali beberapa pembelajaran yang menggunakan pembelajaran *cooperative*, yakni (a) mahasiswa bekerja dalam suatu kelompok, dimana setiap kelompok beranggota empat sampai enam orang; (b) kelompok tersebut merupakan perpaduan antara yang bekemampuan tinggi, sedang atau rendah; (c) guru menyajikan permasalahan atau problem untuk dipecahkan dalam kelompok;(d) murid bekerja dalam rangka menyelesaikan suatu tugas ataupun menyelesaikan suatu masalah .

Rusdi(1998) menyatakan bahwa dalam *cooperative learning* terdapat dua hal yang menarik, yakni :(a) lingkungan kehidupan yang competitive memunculkan keinginan siswa untuk berkompetisi, dan (b) jika *cooperative learning* dilaksanakan dengan baik akan memberikan sumbangan yang positif terhadap prestasi akademis, keterampilan social dan harga diri.

Sehat Saragih (2002) menyatakan bahwa melalui pendekatan *cooperative learning* mahasiswa dipacu untuk berfikir dalam rangka memecahkan masalah, mengimplementasikan konsep,menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain . Melalui pendekatan ini murid dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, namun juga latihan menyatakan pendapat kepada orang lain dalam suasana kerja kelompok. Murid juga diharapkan mampu belajar merefleksikan proses pemikiran mereka sendiri dan membuat koneksi antara pengalaman mereka dalam diskusi kelompok.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendekatan *cooperative learning*, Arends (dalam Sahat Saragih, 2002) menyatakan bahwa pendekatan demikian akan menguntungkan kedua belah pihak, baik bagi yang berkemampuan rendah, maupun yang berkemampuan tinggi. Bagi yang berkemampuan rendah, prestasi mereka akan tergolong sebagai akibat mereka berinteraksi dengan yang berkemampuan tinggi, sementara itu bagi yang berkemampuan tinggi juga akan memiliki kepuasan karena mereka dapat menjadi tutor bagi yang lemah. Dalam *cooperative learning*, mahasiswa yang pandai memiliki kesempatan untuk membantu temannya yang kurang pandai, sementara itu anak yang kurang pandai, pemahamannya akan meningkat karena ditolong oleh temannya dalam kelompok yang lebih pandai. Sekalipun demikian Woolfolk dan Nicholich (1984) mengingatkan bahwa *cooperative learning* tidak selalu menjamin bahwa semua anggota kelompok diuntungkan dengan pendekatan ini. Hal yang demikian sangat tergantung pada dinamika kelompok. Anggota kelompok yang tidak mau terlibat aktif melalui pengajuan pertanyaan atau memberi jawaban atas pertanyaan dari anggota lain tentu tidak akan diuntungkan. Bahkan bagi anggota yang bersifat *introvert* lebih cocok melalui pendekatan individual.

Menurut Slavin (1995) dalam *cooperative learning* peserta didik mengungkapkan gagasan, bekerja sama, dan belajar untuk bertanggung jawab. Metode *cooperative learning* menekankan kegunaan tujuan dan kesuksesan tim, yang hanya dapat mereka capai apabila semua anggota tim mereka mempelajari tujuan sebagaimana yang ia pikirkan. Tiga konsep pokok untuk semua metode *cooperative learning* adalah penghargaan terhadap tim, tanggung jawab terhadap individual dan kesempatan yang sama untuk sukses. Karena itu perlu dikembangkan model pembelajaran gotong-royong atau *cooperative learning* yang memberi kesempatan kepada siswa yang kemampuannya berbeda untuk saling bergotong-royong. Hasil-hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa suasana *cooperative learning* telah meningkatkan prestasi belajar, hubungan social, dan penyesuaian social (Anita Lie, 2003)

Mengingat tujuan *cooperative learning* yang demikian, maka pengelompokan mahasiswa merupakan masalah tersendiri. Johnson dan Johnson (dalam Rusdi, 1998) menyatakan bahwa penempatan murid secara sembarangan dalam suatu kelompok tidak akan menghasilkan kerjasama yang baik. Untuk mengaktifkan *cooperative learning*,

anak harus saling mengenal, berkomunikasi secara akurat, saling menerima dan mendukung, dan dapat menyelesaikan masalah secara konstruktif. Menurut Lundgren (dalam Sahat Saragih,2002) beberapa unsur dasar demi terlaksananya *cooperative learning* adalah murid memiliki tanggung jawab,persepsi dan tujuan yang sama dalam kelompoknya.

Menurut Webb (dalam Woodfolk ,1984) efektif tidaknya *cooperative learning* sangat tergantung dengan aktivitas apa yang terjadi didalam kelompok. *Cooperative learning* tidak memberikan jaminan bahwa setiap kelompok memperoleh keuntungan dengan model pembelajaran tersebut. Hanya mereka yang mau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan, menjawab dan berusaha menjelaskan sesuatu kepada yang lain akan memperoleh kemajuan. Bagi siswa yang memiliki sifat *introvert*, tertutup dan pemalu barangkali lebih cocok dengan model pembelajaran individual.

Slavin seperti dikutip oleh Udin S Winata Putra (2001) telah mengkaji kemanfaatan dari penggunaan *cooperative rewards* atau hadiah yang diberikan atas suatu kerjasama dan struktur kerjasama dalam suatu kegiatan kelompok. Hasilnya ternyata meyakinkan bahwa belajar bersama dalam suatu kelompok dapat membantu proses belajar.

Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie,2002) menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat disebut *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil kerja kelompok yang maksimal dapat lima prasyarat yang perlu dipertimbangkan, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan ,tatap muka,komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Dengan diterapkan *cooperative learning* menurut Kagan (dalam Rusdi, 1998) akan membawa berbagai keuntungan, yaitu : (a) semua peserta didik mendapat kesempatan memperoleh *reward* setelah menyelesaikan materi pelajaran, dan (b) peserta didik mendapat kesempatan memperoleh *reward* setelah menyelesaikan materi pelajaran, dan (c) *reward* yang diberikan kepada kelompok dapat digunakan untuk memberikan motivasi berprestasi kepada semua peserta didik.

Untuk memastikan bahwa setiap anggota tim ikut berkontribusi pada group total, siswa-siswa diberi *point* dengan membandingkan penampilan mereka dengan

penampilan siswa yang lain dalam divisi. Divisi ini ditetapkan berdasarkan tes kemampuan, dimana setiap divisi terdiri atas empat sampai enam siswa. Siswa yang berprestasi terbaik dirancang untuk divisi 1, terbaik berikutnya untuk divisi 2 dan seterusnya (Woolfolk dan Nicholich, 1984).

Priest (dalam Rusdi, 1998) mengemukakan bahwa *cooperative learning* memiliki tujuh komponen utama, yakni: (a) kejelasan tujuan yang hendak dicapai, (b) penyiapan pengajaran, termasuk didalamnya pembentukan kelompok, penyiapan tugas peserta telah memahami isi pelajaran, (c) kepastian bahwa peserta didik telah memahami isi pelajaran, (d) pembentukan tim yang anggotanya bersifat heterogen, (e) kuis individual yang dilakukan dalam rangka meyakinkan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan indikator tanggung jawab siswa, (f) kemajuan skor secara individual, dan (g) *reward* terhadap terhadap tim. Menurut Slavin (1995) keseluruhan siklus aktivitas itu meliputi presentasi guru, kerja tim, dan kuis.

Rusdi (1998) dalam penelitiannya yang terkait dengan implementasi pendekatan *cooperative learning* memberi deskripsi sebagai berikut: (1) pembentukan kelompok yang memadukan antara keinginan siswa dan ketentuan dari guru merupakan *alternative* pembentukan kelompok yang baik dalam rangka membentuk kelompok yang mau bekerjasama, (2) pemberian wewenang untuk mengkoordinasi anggota kelompok dan tanggung jawab untuk memajukan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam rangka mengaktifkan siswa yang pandai, (3) pemberian kesempatan kepada siswa yang kurang pandai untuk mengerjakan tugas yang sederhana, merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam rangka memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh penghargaan diri, dan (4) penerapan *cooperative learning* ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar, baik dalam bidang kognitif maupun efektif. Sementara itu hasil penelitian Sahat Saragih (2002) membuktikan bahwa penggunaan pendekatan *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran kalkulus.

### **III. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Paragraf Menggunakan Model *Cooperative Learning*.**



Pelaksanaan pembelajaran menulis paragraf dalam meningkatkan keterampilan berbahasa tulis mahasiswa menggunakan pendekatan *cooperative learning*, melalui langkah- langkah sebagai berikut.

### 1. Pengelompokan murid dalam kelas

Pengelompokan menggunakan kriteria tiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang. Persyaratan yang harus dipatuhi bahwa anggota kelompok tersebut anggotanya bersifat heterogin. Keheteroginan kelompok tersebut merupakan perpaduan antara yang bekemampuan tinggi, sedang atau rendah. Sebagai gambaran awal sebelum mengelompokan murid, pengajar harus tahu lebih dahulu data tingkat kecerdasannya. Misalnya apabila jumlah murid dalam satu kelas tersebut ada 30 orang, maka data kecerdasan mahasiswa itu dikelompokan kedalam tiga kelompok yaitu murid yang mempunyai kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah.

No.	Nama Murid	Tingkat Kecerdasan	No	Nama Murid	Tingkat Kecerdasan
1.	A B C D E F G	Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi	3.	U V W X Y Z AA AB AC AD	Rendah Rendah Rendah Rendah Rendah Rendah Rendah Rendah Rendah Rendah
2.	H I J K L M N O P Q R S T	Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang Sedang			

Bagan di atas menunjukkan bahwa kelompok kecerdasan tinggi ada 7 orang, kecerdasan sedang 13 orang, kecerdasan rendah 10 orang. Jumlah 30 orang tersebut apabila dibagi menjadi 6 kelompok yang heterogen maka dapat dilihat sebagai berikut.

<b>Kelompok</b>		
<b>I</b> A. Tinggi B. Tinggi H .Sedang I .Sedang U .Rendah	<b>II</b> C.Tinggi I.Sedang J.Sedang K.Sedang V.Rendah	<b>III</b> D.Tinggi M.Sedang N.Sedang W.Rendah X.Rendah
<b>IV</b> E.Tinggi O.Sedang P.Sedang Y.Rendah Z.Rendah	<b>V</b> F.Tinggi Q.Sedang R.Sedang AA.Rendah AB.Rendah	<b>VI</b> G.Tinggi S.Sedang T.Sedang AC.Rendah AD.Rendah

Tujuan diadakan pengelompokan ini agar: (a) murid bekerja dalam suatu kelompok, dimana setiap kelompok beranggota lima orang; (b) kelompok tersebut merupakan perpaduan antara yang berkemampuan tinggi, sedang atau rendah; (c) guru/dosen menyajikan permasalahan atau problem untuk dipecahkan dalam kelompok;(d) murid bekerja dalam rangka menyelesaikan suatu tugas ataupun menyelesaikan suatu masalah .

## 2. Rancangan Pembelajaran Menulis Paragraf

Langkah- langkah	Tujuan Yang akan dicapai
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan materi cara menulis paragraf dengan contoh- contoh paragraf kepada kelompok untuk dibahas secara bersama- sama dalam satu kelompok.</li> <li>2. Murid melakukan kerja kelompok</li> <li>3. Setelah kerja kelompok selesai, murid diberi tugas menulis paragraf sebanyak 4 ( paragraf pembuka, paragraf isi, dan peragraf penutup) secara individual</li> <li>4. Pada pembelajaran berikutnya diadakan pemberian nilai kelompok, bagi kelompok yang meperoleh skor nilai tertinggi diberikan <i>reward</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keterampilan menulis paragraf.</li> </ol>

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran**

Guru memberikan informasi kepada anak, bahwa pembelajaran akan menggunakan metode *cooperative learning*. Adapun langkah- langkah kegiatan sebagai berikut: (1) dosen membagi murid menjadi 6 kelompok berdasarkan hasil tes awal, (2) dosen memberikan materi kepada tiap kelompok untuk dibahas bersama- sama, (3) guru memberitahu kepada murid bahwa sesudah pembahasan materi selesai dilanjutkan praktik menulis paragraf secara individual (4) pertemuan berikutnya bagi kelompok yang mendapat nilai dengan jumlah skor tertinggi akan mendapatkan *reward*.

### **4. Monitoring Pembelajaran**

*Monitoring* berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang diharapkan menghasilkan perubahan. *Monitoring* dilakukan oleh guru sendiri saat pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung dengan mencatat kejadian- kejadian. Guru melakukan *monitoring* pelaksanaan perkuliahan menulis paragraf untuk mengetahui tindakan yang akan dilaksanakan. Hasil pengamatan dan catatan dari guru sebagai masukan bahan refleksi atau melakukan evaluasi selanjutnya.

### **5. Refleksi dan Revisi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Paragraf**

#### **a. Refleksi**

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang sudah dicatat dalam observasi untuk memahami proses, masalah, kendala dalam tindakan strategi ( Suwarsih Madya, 1994: 23). Refleksi merupakan bagian penting dalam setiap langkah proses pembelajaran. Hal ini untuk mengatasi permasalahan dengan merevisi perencanaan sebelumnya sesuai temuan di lapangan. Dalam pembelajaran ini kegiatan refleksi difokuskan pada tiga tahapan yaitu: (1) tahap penemuan masalah, (2) tahap merancang tindakan, (3) tahap pelaksanaan. Hasil *monitoring* pada pembelajaran itu akan menyimpulkan bahwa indikator yang menunjukkan suatu pembelajaran menulis paragraf melalui *cooperative learning*.

#### **b. Revisi Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Paragraf**

Hasil refleksi yang dilakukan oleh guru dapat menyimpulkan permasalahan yang muncul saat proses pelaksanaan pembelajaran. Adapun rancangan pembelajaran berikutnya yang merupakan pembelajaran lanjutan.

## 6. Format Penilaian Menulis Pragraf

No.	Unsur Yang Dinilai	Bobot Maksimal	Skor
1.	Kohesi	20	
2.	Koherensi	20	
3.	Pilihan kata	15	
4.	Ejaan	15	
5.	Tanda baca	10	
6.	Kelengkapan paragraf	20	
	Jumlah	100	

Keterangan: 1. Kemampuan menulis tinggi dengan skor 70- 100

2. Kemampuan menulis sedang dengan skor 60- 69

3. Kemampuan menulis rendah dengan skor 50- 59

## IV. PENUTUP

Pembelajaran menulis paragraf dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis murid dapat menggunakan berbagai variasi metode atau pendekatan. Berbagai metode atau pendekatan yang sudah kita pakai dalam menyajikan pembelajaran menulis paragraf kurang dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf secara komprehensif. Oleh karena itu perlu dicari atau mencoba menggunakan pendekatan baru yaitu *cooperative learning*. *Cooperative learning* mengajak anak melakukan pemecahan masalah secara bersama atau gotong royong. Dengan cara ini anak yang pandai dapat membantu kawannya yang berkemampuan sedang atau rendah dalam menyusun paragraf. Rasa social dan kebersamaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri sehingga akan meningkatkan keterampilan menulis paragraf bagi anak yang kemampuannya sedang atau rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

Allen, M.J dan Yen, Wend M. (1979) *Introduction to measurement Theory*. California: Books Publishing Company.

Anita Lie. (2003). *Cooperative Learning: Memratikan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.

Burden, Paul R. dan Byrd, David M. ( 1999). *Method of effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

- Cece, Rahmadi dan Didi Suherdi.( 1999). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud.( 1993). *Analisis Soal Secara Klasik*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Penerangan R I. (1988). *Ketetapan- ketetapan MPR RI 1988*. Jakarta : Departemen Penerangan RI.
- Perrott, Elizabeth.( 1985). *Effective Teaching: A practical guide to improving your teaching*. New York: Longman.
- Rusdi. (1998). *Peningkatan guru dalam Mengorganisasi cooperative learning pada pengajaran matematika SD*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar. No. 4. Th II, hlm. 1- 10.
- Sehat Saragih. (2002). *Pendekatan Cooperative Learning dalam Pembelajaran Kalkulus dengan menggunakan Peta Konsep*. Jurnal Kependidikan, No.I, Th.XXXII, hlm. 17- 30.
- Slameto. ( 1995). *Belajar dan Faktor- factor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan swan Zain. (1996). *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin S Winata Putra. (2001). *Model- model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Woolfolk, Anita E. (1984). *Educational Psycology for Theachers*. Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc.